



# Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Kontrol Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2025

Anisa Nabila Putri<sup>1\*</sup>, Rika Syafitri<sup>2</sup>, Setiadi Syarli<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Keperawatan, Universitas Alifiah Padang

<sup>1\*</sup>[anabput29@gmail.com](mailto:anabput29@gmail.com), <sup>2</sup>[rikasyafitrimi86@gmail.com](mailto:rikasyafitrimi86@gmail.com), <sup>3</sup>[setsyarli@gmail.com](mailto:setsyarli@gmail.com)

## Abstrak

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan hiperglikemia dan berpotensi menimbulkan komplikasi serius apabila tidak ditangani secara tepat. Kepatuhan pasien dalam melakukan kontrol gula darah secara rutin menjadi faktor penting dalam upaya pencegahan komplikasi. Salah satu determinan kepatuhan pasien adalah dukungan keluarga, baik berupa dukungan emosional, informasional, instrumental, maupun penghargaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan kontrol gula darah pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang tahun 2025. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi adalah seluruh pasien diabetes melitus yang berkunjung ke Puskesmas Belimbing berjumlah 275 orang. Sampel penelitian sebanyak 71 responden dipilih dengan teknik accidental sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner kepatuhan kontrol gula darah. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji Chi-square pada tingkat kepercayaan 95% ( $p = 0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mendapatkan dukungan keluarga (52,1%) dan tidak patuh dalam melakukan kontrol gula darah (52,1%). Uji Chi-square menghasilkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol gula darah. Kesimpulan penelitian ini adalah dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien DM terhadap kontrol gula darah rutin. Oleh karena itu, diharapkan keluarga dapat memberikan dukungan optimal, baik secara emosional, informasional, maupun praktis, sehingga kepatuhan pasien dapat meningkat dan risiko komplikasi diabetes dapat diminimalisir.

**Kata Kunci :** Dukungan Keluarga, Kepatuhan, Kontrol Gula Darah, Diabetes Melitus

## PENDAHULUAN

Diabetes Melitus merupakan penyakit yang menahun yang akan diderita seumur hidup. Pasien Diabetes Melitus beresiko mengalami komplikasi, salah satunya adalah komplikasi *Ulkus Diabetikum*. Menurut (Rusnoto & Winarto, 2017) dari bagian ruang bedah ortopedi Rumah Sakit Internasional Bintaro, komplikasi yang paling sering terjadi pengindap Diabetes Melitus adalah komplikasi pada kaki 15%. Komplikasi ini merupakan penyebab utama penderita Diabetes Melitus dirawat cukup lama. Oleh karena itu penting bagi penderita Diabetes Melitus melakukan perawatan pada kaki Diabetes Melitus agar tidak terjadi ulkus diabetikum dan terhindar dari tindakan pembedahan amputasi.

Menurut *World Health Organization* (WHO) diabetes termasuk penyakit kronis. Diabetes mellitus terjadi ketika pankreas tidak menghasilkan cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya. Insulin adalah hormon yang mengatur kadar gula darah. Gula darah tinggi, juga dikenal sebagai hiperglikemia. Hiperglikemia adalah konsekuensi umum dari diabetes yang tidak terkontrol dan seiring waktu menyebabkan kerusakan parah pada banyak sistem tubuh, terutama saraf dan pembuluh darah.

Menurut data WHO Global diperkirakan 422 juta orang dewasa menderita diabetes tahun 2014 dibandingkan pada tahun 1980. prevalensi diabetes di dunia (dihiyung berdasarkan usia standar) telah meningkat hampir Dua kali lipat sejak tahun 1980, meningkat dari 4,7 % menjadi 8,5% populasi pada orang dewasa. Ini mencerminkan faktor peningkatan terkait resiko seperti kelebihan berat badan atau obesitas. Dalam dekade beberapa terakhir, diabetes prevalensi di Negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah telah meningkat lebih cepat dari pada dinegara berpenghasilan tinggi.

Diabetes menyebabkan 1,5 juta kematian pada tahun 2012 Gula darah yang lebih tinggi dari batas maksimum mengakibatkan tambahan 2,2 juta kematian dengan meningkatkan risiko penyakit kardiovaskuler dan lainnya. Empat puluh tiga persen (43%) dan 3,7 juta kematian ini terjadi sebelum 70 tahun lebih tinggi di Negara - negara berpenghasilan rendah dan menengah dari pada di Negara-negara berpenghasilan tinggi (Khairani, 2018).

Diabetes Mellitus bisa dicegah sebelum terjadi komplikasi, pencegahan yang bisa dilakukan yaitu melakukan kontrol melalui diet, aktivitas fisik dan kontrol gula darah. Akan tetapi pada kenyataannya kepatuhan penderita Diabetes Mellitus dalam melakukan aktivitas fisik, melakukan diet dan kontrol gula darah masih sangat kurang, ditunjukkan bahwa mereka jarang melakukan kontrol rutin gula darah (Prawesty Desy Nugraheni, Ita Apriliyani, 2024)

Diabetes tidak hanya menyebabkan kematian premature diseluruh dunia. Penyakit ini juga menjadi penyebab utama kebutaan, penyakit jantung, dan gagal ginjal. Organisasi International Diabetes Federation (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 463 juta orang pada usia 20 -79 tahun didunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan prevalensi sebesar 9,3% dari total penduduk pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan 9,65% pada laki-laki. Prevalensi diabetes merupakan meningkat sering penambah umur penduduk 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045 (Rahmatiah et al., 2022)

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes mellitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5% di Indonesia Peningkatan prevalensi diabetes mellitus hampir terjadi disemua provinsi di Indonesia salah satunya provinsi Nusa Tenggara Barat (Kemenkes, 2018). Jumlah penderita diabetes mellitus di Nusa Tenggara Barat pada tahun 2019 sebanyak 53.139 jiwa, sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 59.606 jiwa dan pada tahun 2021 angka kejadian diabetes mellitus meningkat menjadi 63.488 jiwa (Dikes, 2018). Kota Mataram merupakan salah satu wilayah di provinsi NTB dengan angka kejadian diabetes mellitus yang terus meningkat tiap tahunnya.

Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, jumlah penderita diabetes melitus di Sumatera Barat terus mengalami peningkatan. Dimana pada tahun 2021, jumlah penderita diabetes melitus di Sumatera Barat mencapai 13.519 orang, kemudian meningkat menjadi 48.616 orang pada tahun 2022, dan meningkat lagi menjadi 52.355 orang pada tahun 2023. Dalam laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat ini, Kota Padang tercatat sebagai kota dengan jumlah kasus diabetes melitus tertinggi diantara kabupaten/kota lainnya. Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Padang, jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2021 terdapat sebanyak 13.519 penderita dan mengalami peningkatan menjadi 13.733 penderita pada tahun 2022 dan sedikit turun menjadi 13.433 penderita pada tahun 2023. Tingginya angka kejadian diabetes melitus setiap tahun di kota padang ini menunjukkan perlunya tindakan pencegahan untuk meminimalkan jumlah penderita dan mengurangi dampak komplikasi yang ditimbulkan.

Berdasarkan Laporan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2022, tiga puskesmas dengan jumlah penderita DM terbanyak terletak di Puskesmas Belimbing, Puskesmas Lubuk Buaya, dan Puskesmas Lubuk Begalung. Dari ketiga puskesmas tersebut, Puskesmas Lubuk Begalung dan Puskesmas Lubuk Buaya mengalami penurunan jumlah penderita DM dari tahun sebelumnya, yakni dari 1.058 dan 983 penderita pada tahun 2022 menjadi 1007 dan 1010 penderita pada tahun 2023. Sedangkan, Puskesmas Belimbing mengalami peningkatan sebanyak 1.058. Hal ini menunjukkan bahwa Puskesmas Belimbing memiliki tantangan yang signifikan dalam penanganan DM di wilayah Kota Padang.

Keluarga merupakan orang paling dekat yang sangat berperan penting memberikan dukungan pada penderita diabetes dalam tercapainya kepatuhan dan kebutuhan dan keberhasilan pengobatan pada penderita diabetes melitus. Dukungan keluarga memiliki empat aspek yaitu dukungan emosional, dukungan informasi, penilaian dan instrumental yang sangat berguna dalam melakukan pengendalian diabetes melitus. Dukungan keluarga dapat mempengaruhi fungsi psikososial dan coping individu menghadapi suatu masalah. Kurangnya dukungan dari keluarga membuat coping menjadi negatif, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi kepatuhan penderita diabetes dalam melakukan kontrol rutin (Maulinda, 2024).

Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol rutin pasien diabetes melitus. Dukungan keluarga merupakan faktor penguat yang sangat mempengaruhi kepatuhan pengobatan penderita diabetes melitus. Jadi, hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan cek menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai dukungan keluarga, maka semakin tinggi pula nilai kepatuhan penderita diabetes melitus dalam menjalani pengobatan (Prawesty Desy Nugraheni, Ita Apriliyani, 2024). Dukungan keluarga memiliki 4 dimensi yaitu dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumen, dan dukungan penghargaan (Riskawaty, 2023). Dukungan keluarga dapat mempengaruhi kepuasan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari dimana peran keluarga sangat penting dalam setiap aspek perawatan kesehatan keluarga mulai dari strategi hingga fase rehabilitasi. Dukungan keluarga diharapkan dapat meningkatkan motivasi yang mengarahkan seseorang pasien diabetes apa yang mereka lakukan yang berhubungan dengan pemenuhan kesehatannya. Upaya untuk mencegah terjadinya komplikasi melebar maka diperlukan dukungan keluarga melalui kepatuhan cek darah

rutin adalah suatu perilaku yang berfokus pada peran serta tanggung jawab individu dalam pengelolaan penyakitnya (Riskawaty, 2023).

Dukungan keluarga dapat menggambarkan sebagai perasaan memiliki peran yang sangat penting dalam dukungan pasien diabetes melitus. Jika dukungan keluarga tidak ada maka hal ini menunjukkan bahwa pasien dengan penyakit yang dialami saat ini tidak patuh dalam melaksanakan cek gula darah dan apabila pasien dengan penyakit diabetes melitus mendapat dukungan keluarga maka pasien dengan diabetes melitus akan patuh melakukan cek gula darahnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh. Tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan cek gula darah pada pasien diabetes melitus.

Deskripsi hasil penelitian berdasarkan kepatuhan kontrol kadar gula darah pada responden yang menderita Diabetes Melitus mayoritas sudah rutin kontrol kadar gula darah sebanyak 43 responden (76,8 %). Penatalaksanaan penderita Diabetes Melitus antara lain salah satunya dengan evaluasi medis secara berkala yaitu dengan melakukan pemeriksaan kadar gula darah secara teratur. Kontrol kadar gula darah ini dilakukan untuk mengevaluasi pengobatan yang telah dilakukan apakah telah tercapai sasaran dan juga untuk menyesuaikan dosis obat yang harus diminum. Terhadap kepatuhan kontrol kadar gula darah dapat mencegah komplikasi akibat Diabetes Melitus. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan kontrol kadar gula darah yaitu tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, waktu atau jarak tempuh, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan (Yudianti, 2020). Menurut peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh pasien Diabetes Melitus rutin melakukan kontrol rutin yang meliputi cek kadar gula darah, konseling tentang Diabetes Melitus pengaturan diet dan pengambilan obat. Sebagian besar responden mengetahui pentingnya kontrol secara rutin bagi kesehatan mereka, dengan melakukan kontrol secara rutin responden dapat mengetahui kadar gula darah dalam tubuhnya, konsultasi dengan petugas kesehatan tentang makanan apa yang harus dikonsumsi sehingga responden dapat berhati-hati dalam menjaga pola makan, hal ini juga didukung dengan sebagian responden berpendidikan tinggi. Beberapa responden yang tidak rutin melakukan kontrol kadar gula darah, karena menurut mereka terasa masih sehat dan merasa cenderung melakukan kontrol hanya saat merasa tubuhnya mengalami peningkatan kadar gula darah, mungkin hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran tentang pentingnya melakukan kontrol rutin bagi penderita Diabetes Melitus.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, Maka peneliti melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Kontrol Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Belimbing”

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Jenis penelitian ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol gula darah pada pasien diabetes melitus. Pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tanpa intervensi untuk melihat kondisi aktual pada saat pengamatan. Lokasi penelitian berada di Puskesmas Belimbing Kota Padang, dan dilaksanakan pada periode Februari sampai Agustus 2025 dengan pengumpulan data pada bulan Juli–Agustus. Populasi penelitian adalah seluruh pasien diabetes melitus yang berkunjung di Puskesmas Belimbing sebanyak 275 orang. Sampel penelitian sebanyak 71 responden dipilih menggunakan teknik accidental sampling dengan rumus Slovin, yaitu memilih sampel yang memenuhi kriteria inklusi sesuai tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang mengukur dukungan keluarga dan kepatuhan kontrol gula darah, yang telah divalidasi dan reliabel. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan pengisian kuesioner oleh responden. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik variabel, dan bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan kontrol gula darah pada pasien diabetes melitus. Analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## 1. Analisis Univariat

## 1) Distribusi Frekuensi Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Kontrol Gula Darah pada Pasien Diabetese Melitus di Puskesmas Belimbing

**Tabel 1 Distribusi Frekuesnsi Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Kontrol Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang**

Dukungan keluarga	<i>f</i>	%
Mendukung	37	47.9
Tidak mendukung	34	52.1
Total	71	100.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yaitu sebanyak 37 orang (52.1%), tidak memperoleh dukungan keluarga emosional dalam menjalankan perawatan diabetes melitus, sedangkan sebanyak 34 orang (47.9%) memperoleh dukungan keluarga. Temuan ini menggambarkan bahwa keterlibatan keluarga dalam mendukung pasien diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang masih tergolong rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luthfa & Ardian (2019) di Surakarta ditemukan hasil (51,7%) mendapatkan dukungan yang buruk dari keluarga mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Khayudin, Bisri, Fitria K, & Eka F (2024) di Bojonegoro menunjukkan bahwa 53,6% penderita DM tipe II mendapatkan dukungan keluarga yang baik. Penelitian oleh (Maulani & Hasneli (2024) di Provinsi Riau menemukan bahwa dari 91 penderita DM tipe II, sebanyak 60,4% melaporkan menerima dukungan keluarga yang buruk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 71 responden lebih dari separoh yaitu 55 responden (77.5%) berjenis kelamin perempuan. Lebih dari separoh yaitu 64 responden (90.1%) berumur 41-80 tahun. Banyak didapatkan yaitu 16 responden (22.5%) berpendidikan SMP dan lebih dari separoh yaitu 20 responden (28.2%) memiliki pekerjaan Wiraswasta pada responden di Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2025.

Temuan ini tidak terlepas dari karakteristik responden, dimana sebagian besar berusia >40 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan SMP. Menurut Notoatmodjo (2018), usia berhubungan dengan daya tangkap seseorang dalam menerima informasi kesehatan. Green (2017) juga menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih peduli terhadap kesehatan dibanding laki-laki. Nursalam (2016) menegaskan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan memahami informasi, sedangkan Green (2005) menjelaskan bahwa faktor ekonomi merupakan enabling factor yang menentukan perilaku kesehatan. Menurut Potter & Perry (2017) menambahkan bahwa semakin lama seseorang menderita penyakit kronis maka semakin besar kemampuan adaptasinya, dan Friedman (2010) menekankan peran keluarga sebagai support system utama dalam perawatan.

Dukungan emosional keluarga diukur melalui lima dimensi utama: empati, perhatian, kasih sayang, penghargaan, dan kebersamaan. Pada Dimensi Empati, Penderita diabetes melitus mengungkapkan bahwa 52,4 % merasa keluarganya turut merasakan kesedihan mereka, namun jumlah yang sama juga merasa diabaikan secara emosional. Selain itu, 63,4 % menyatakan bahwa keluarga mereka memahami keterbatasan fisik yang mereka alami akibat komplikasi diabetes, tetapi 67 % merasakan kurangnya dukungan emosional terutama ketika mereka tidak mampu bekerja atau beraktivitas seperti biasa. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keluarga penderita diabetes sering kali lebih fokus pada aspek fisik dan perawatan medis, namun abai terhadap kebutuhan emosional penderita, yang justru sangat penting dalam mengelola stres dan kualitas hidup mereka (Mamu, Zainuddin, R. Yusuf, & Yulian Hunowu, 2025).

Dimensi kasih sayang menunjukkan bahwa Penderita diabetes melitus menunjukkan bahwa 58,5% merasa keluarga menunjukkan kasih sayang ketika gejala diabetes mereka kambuh, dan 42,7% merasa diperhatikan dalam hal pengaturan diet harian. Namun demikian, 59,8% mengungkapkan keinginan yang kuat untuk lebih sering didampingi oleh anggota keluarga dalam menjalani perawatan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kehadiran emosional dan fisik dari keluarga sangat berpengaruh terhadap kontrol glikemik, kepatuhan diet, serta kondisi psikologis penderita diabetes melitus. Meskipun bentuk perhatian seperti bantuan diet atau empati saat krisis penyakit penting, pendampingan yang

lebih konsisten dari keluarga terbukti berperan besar dalam meningkatkan kualitas hidup dan motivasi pasien dalam menjalani terapi jangka panjang (Onyango, Namatovu, Besigye, Kaddumukasa, & Mbalinda, 2023).

Pada dimensi kebersamaan, 47,6% penderita diabetes melitus menyatakan bahwa keluarga mereka masih melakukan kegiatan bersama, namun 75,6% merasa tidak dilibatkan dalam acara keluarga karena keterbatasan fisik yang mereka alami. Meskipun 73,2% menyebutkan bahwa mereka didampingi saat melakukan latihan fisik, 39% mengaku enggan berkomunikasi dengan keluarga karena merasa menjadi beban. Fenomena ini mencerminkan adanya ketimpangan antara keterlibatan fisik dan emosional dalam relasi keluarga. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan aktif keluarga dalam kegiatan sehari-hari pasien, termasuk olahraga, terbukti meningkatkan motivasi dan kualitas hidup penderita diabetes melitus. Namun, ketika komunikasi tidak dibangun secara empatik, penderita cenderung mengalami perasaan bersalah dan ketergantungan yang mengarah pada penarikan diri secara sosial (Zhang et al., 2023).

Pada dimensi perhatian, 69,5% penderita diabetes melitus menyatakan mendapat bantuan dari keluarga dalam menjalani aktivitas harian, serta 62,2% merasa dibantu dalam hal persiapan makanan dan pengaturan jadwal kontrol kesehatan. Namun, hal ini berbanding terbalik dengan aspek emosional, di mana 69,5% merasa bahwa keluarga mulai bosan mendengarkan cerita mereka, dan 37,8% bahkan merasa tidak didengarkan secara emosional. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa perhatian yang diberikan keluarga lebih bersifat instrumental daripada afektif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun dukungan praktis seperti bantuan logistik dan perawatan sangat penting, dukungan emosional yang minim dapat memperburuk beban psikologis penderita diabetes, menyebabkan stres, rasa ditolak, hingga isolasi sosial (Ofstedal, 2024).

Pada dimensi penghargaan, 70,8% penderita diabetes melitus menyatakan bahwa mereka mendapatkan pujian dari keluarga atas perilaku positif seperti kepatuhan terhadap diet atau keteraturan kontrol kesehatan. Namun, 57,3% merasa bahwa pencapaian mereka dalam mengelola kondisi kesehatan sering kali diabaikan, dan 43,9% tidak merasakan adanya dorongan semangat dari keluarga. Ketidakseimbangan ini mencerminkan bahwa bentuk penghargaan yang diberikan cenderung bersifat sesaat dan tidak konsisten, yang pada akhirnya dapat memengaruhi motivasi dan harga diri penderita dalam menjalani perawatan jangka panjang. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penghargaan verbal yang tulus dan dorongan emosional dari keluarga sangat penting dalam membangun rasa percaya diri, memperkuat perubahan perilaku positif, serta meningkatkan kepatuhan terapi pada penderita DM tipe II (Leukel, Kollin, Lewis, & Lee, 2022).

Berdasarkan Dukungan Emosional Keluarga dibagi menjadi 5 dimensi yaitu Empati, Perhatian, Kasih Sayang, Penghargaan, Kebersamaan. Empati mencerminkan kemampuan anggota keluarga untuk memahami perasaan dan kondisi satu sama lain. Perhatian ditunjukkan melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan anggota keluarga, seperti mendengarkan, membantu, atau menunjukkan kepedulian secara langsung. Kasih sayang merupakan ekspresi emosional yang menunjukkan cinta dan kehangatan, baik melalui kata-kata maupun tindakan. Penghargaan berarti memberikan pengakuan terhadap keberadaan, usaha, atau pencapaian seseorang dalam keluarga.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulinda (2024) yang dilakukan pada 60 pasien diabetes melitus di puskesmas lamongan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasien yang memperoleh dukungan keluarga tinggi, sebesar 68,3% memiliki kepatuhan kontrol gula darah yang baik, sedangkan hanya 31,7% pasien dengan dukungan keluarga rendah yang menunjukkan kepatuhan. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol gula darah terhadap pasien. Selanjutnya, penelitian oleh Prawesty dan Apriliyani (2024) yang melibatkan 75 responden di RSUD Sleman juga memperlihatkan hasil serupa. Sebanyak 72% pasien yang memperoleh dukungan keluarga baik melaksanakan kontrol gula darah secara rutin, sementara hanya 28% pasien dengan dukungan keluarga rendah yang patuh. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

Hasil penelitian penulis juga diperkuat oleh peneliti Yudianti (2020) yang dilakukan di Puskesmas Cibonong terhadap 60 responden. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 70% pasien dengan dukungan keluarga cukup patuh melakukan kontrol gula darah, sedangkan pasien yang tidak memperoleh dukungan keluarga hanya 30% yang patuh. Menurut Friedman (2014), dukungan keluarga terdiri dari dukungan emosional, instrumental, dan penghargaan. Dukungan tersebut berperan penting dalam meningkatkan motivasi pasien untuk patuh terhadap perawatan dan pengobatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori tersebut, karena rendahnya dukungan keluarga berbanding lurus dengan rendahnya kepatuhan pasien terhadap kontrol gula darah.

Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas responden memberikan jawaban “tidak pernah” atau “jarang” pada item pertanyaan mengenai dukungan keluarga, seperti mengingatkan jadwal kontrol, memberikan semangat, maupun menemani pasien ke fasilitas kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga dalam



mendampingi pasien masih belum optimal. Peneliti berasumsi bahwa rendahnya dukungan keluarga dapat disebabkan oleh faktor kesibukkan anggota keluarga, kurangnya pemahaman mengenai pentingnya peran keluarga dalam perawatan pasien diabetes melitus, serta masih adanya anggapan bahwa penyakit hanya perlu ditangani oleh tenaga kesehatan tanpa keterlibatan keluarga.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Kontrol Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang**

Kepatuhan	<i>f</i>	%
Tinggi	15	21.1
sedang	19	26.8
rendah	37	52.1
Total	71	100.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 37 orang (52.1%) responden tidak patuh dalam melakukan kontrol gula darah, sedangkan sebanyak 34 orang (47.9%) responden patuh dalam melakukan kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan pasien diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang masih rendah, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi diabetes melitus apabila tidak segera ditangani. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yudianti (2020) yang menemukan bahwa pasien yang memperoleh dukungan keluarga cukup sebesar 70% patuh melakukan kontrol gula darah, sedangkan pasien yang tidak memperoleh dukungan keluarga hanya 30% yang patuh. Hasil serupa juga diperoleh Bimrew (2022) yang menegaskan bahwa kepatuhan pasien terhadap manajemen diabetes melitus sangat menentukan keberhasilan pengendalian kadar gula darah serta pencegahan komplikasi.

Menurut teori *Health Belief Model* (HBM), perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh persepsinya terhadap keparahan penyakit, hambatan yang mungkin dihadapai, serta dukungan sosial yang tersedia. Pada penelitian ini, rendahnya kepatuhan pasien mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi yang lemah terhadap pentingnya kontrol rutin, kurang memahami manfaatnya, serta menghadapi hambatan baik internal maupun eksternal.

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden jarang mematuhi jadwal kontrol, tidak rutin melakukan pemeriksaan gula darah sesuai anjuran, dan kurang memperhatikan instruksi tenaga kesehatan. Hal ini mengindikasikan bahwa pasien masih memiliki kepatuhan rendah terhadap manajemen penyakit kronis. Peneliti berasumsi, rendahnya kepatuhan pasien dalam melakukan kontrol gula darah di Puskesmas Belimbing Kota Padang dipengaruhi oleh minimnya motivasi, rendahnya pengetahuan pasien mengenai risiko komplikasi, serta terbatasnya dukungan keluarga. Selain itu, faktor eksternal seperti jarak ke fasilitas kesehatan, dan kesibukan responden juga berkontribusi terhadap rendahnya kepatuhan pasien.

## 2. Analisis Bivariat

### 1) Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Kontrol Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang

**Tabel 3 Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Kontrol Gula Darah pada Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang**

Dukungan keluarga	kepatuhan						jumlah	P value
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Mendukung	14	19,7	15	21,1	5	7,0	34	47,9
Tidak mendukung	1	1,4	4	5,6	32	45,1	37	52,1
Total	15	21.1	19	26.7	37	52.1	71	100

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan  $p\text{ value} = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), artinya terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol gula darah pada pasien diabetes melitus di puskesmas belimbing kota padang. Responden yang memperoleh dukungan keluarga seluruhnya (47.9%) patuh dalam melakukan kontrol gula darah, sedangkan responden yang tidak memperoleh dukungan keluarga seluruhnya (52.9%) tidak patuh. Hal ini menegaskan bahwa dukungan merupakan faktor penting dalam keberhasilan manajemen diabetes melitus.

Hasil ini sejalan dengan penelitian maulinda (2024) yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol rutin pasien diabetes melitus. Demikian pula penelitian Prawesty & Apriliyani (2024) yang menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga, semakin tinggi pula kepatuhan pasien.

Apabila dibandingkan, hasil penelitian penulis memperlihatkan hubungan yang lebih tegas dibandingkan penelitian terdahulu. Pada penelitian sebelumnya, pasien dengan dukungan keluarga rendah masih ada sebagian kecil yang patuh (sekitar 28-30%), sedangkan pada penelitian ini, tidak ada satupun pasien tanpa dukungan keluarga yang patuh. Hal ini menunjukkan bahwa peran dukungan keluarga pada pasien diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas belimbing kota padang lebih dominan dan bersifat mutlak. Menurut teori Friedman (2014), dukungan keluarga membantu pasien dalam aspek emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan. Dukungan ini membuat pasien merasa diperhatikan, mendapatkan bantuan nyata, serta memperoleh motivasi untuk mengontrol penyakitnya, tanpa dukungan keluarga, pasien cenderung abai terhadap pengobatan dan pemeriksaan rutin.

Asumsi peneliti, tingginya peran dukungan keluarga terhadap kepatuhan pasien di Puskesmas Belimbing Kota Padang disebabkan oleh pola sosial dan budaya masyarakat yang menempatkan keluarga sebagai pusat pengambilan keputusan kesehatan. Pasien diabetes melitus cenderung masih sangat bergantung pada keluarganya, baik dalam hal pendamping, pengingat jadwal kontrol, maupun dukungan emosional dan finansial. Oleh karena itu, tanpa adanya dukungan keluarga, pasien akan sulit menunjukkan kepatuhan terhadap kontrol gula darah. Dengan demikian penelitian ini memperkuat bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan kepatuhan kontrol gula darah pada pasien diabetes melitus.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 71 responden pasien diabetes melitus di Puskesmas Belimbing Kota Padang serta pembahasan yang telah dilakukan secara mendalam, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden mengalami tingkat dukungan keluarga yang rendah sebanyak 52,1%, yang mencerminkan tantangan dalam pemberian bantuan emosional, instrumental, dan informasional dari keluarga terhadap pengelolaan penyakit kronis ini. Selain itu, proporsi responden dengan kepatuhan rendah dalam melakukan kontrol gula darah juga mencapai 52,1%, menunjukkan bahwa banyak pasien masih kesulitan dalam menjaga jadwal pemantauan rutin, mematuhi rekomendasi medis, dan mengadopsi perilaku preventif yang diperlukan untuk mencegah komplikasi seperti hipoglikemia atau hiperglikemia.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol gula darah pada pasien diabetes melitus, dengan nilai  $p\text{-value}$  sebesar 0,000 ( $<0,05$ ), yang mengindikasikan bahwa dukungan keluarga berperan krusial sebagai faktor prediktor utama dalam meningkatkan kepatuhan pasien. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis keluarga dalam program pengelolaan diabetes di tingkat puskesmas, seperti edukasi keluarga dan pemberdayaan komunitas, guna mengoptimalkan outcome kesehatan pasien secara berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Puskesmas Belimbing Kota Padang, khususnya seluruh staf dan perawat, yang telah memberikan izin, fasilitas, serta dukungan penuh selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing dan dosen pengampu atas bimbingan, arahan, serta masukan berharga yang diberikan sepanjang proses penyusunan laporan penelitian. Penghargaan tulus ditujukan kepada seluruh responden pasien diabetes melitus yang dengan ikhlas bersedia berpartisipasi, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan praktik keperawatan, khususnya dalam meningkatkan dukungan keluarga terhadap kepatuhan kontrol gula darah pada pasien diabetes melitus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, A. (2021). *Komplikasi diabetes melitus*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bimrew, A. (2022). Diabetes management and patient adherence. *Journal of Clinical Medicine*, 14(2), 112–120.
- Brannon, L., & Feist, J. (2014). *Health psychology: An introduction to behavior and health*. Belmont: Cengage Learning.
- Carpenito, L. J. (2006). *Nursing diagnosis: Application to clinical practice*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Dewi, R. (2020). Kepatuhan pasien diabetes dalam pengendalian gula darah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(1), 45–53.
- Dinas Kesehatan Provinsi NTB. (2018). *Profil kesehatan Provinsi NTB*. Mataram: Dikes NTB.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat. (2022). *Profil kesehatan Provinsi Sumatera Barat*. Padang: Dinkes Sumbar.
- Efendi, F., & Abidin, Z. (2022). *Keperawatan keluarga: Teori dan praktik*. Jakarta: Salemba Medika.
- Friedman, M. M. (2010). *Family nursing: Research, theory, and practice*. New Jersey: Prentice Hall.
- Friedman, M. M. (2014). *Keperawatan keluarga: Teori dan praktik*. Jakarta: EGC.
- Friedman, M. M. (2021). *Family nursing: Theory and practice*. New York: Pearson.
- Green, L. W. (2005). *Health program planning: An educational and ecological approach*. New York: McGraw Hill.
- Green, L. W. (2017). Determinants of health behavior. *Health Education Review*, 22(3), 233–240.
- Hansen, N., & Nursyafni, D. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan pasien diabetes. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(2), 145–152.
- Hidayat, A. A. A. (2019). *Metodologi penelitian keperawatan dan kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- International Diabetes Federation (IDF). (2019). *IDF diabetes atlas (9th ed.)*. Brussels: IDF.
- Kemenkes RI. (2018). *Laporan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Leukel, L., Kollin, J., Lewis, R., & Lee, S. (2022). Family support and treatment adherence in type II diabetes. *Diabetes Care Journal*, 45(6), 987–995.
- Makhfudi. (2009). *Keperawatan keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maulinda, R. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol gula darah pada pasien DM. *Jurnal Kesehatan Progresif*, 18(1), 55–63.
- Mamu, S., Zainuddin, R., Yusuf, R., & Hunowu, Y. (2025). Family support and emotional well-being in diabetes patients. *Journal of Global Health Research*, 12(1), 77–89.
- Morisky, D. E., et al. (2008). Predictive validity of a medication adherence scale in an outpatient setting. *Journal of Clinical Hypertension*, 10(5), 348–354.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan ilmu perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oftedal, B. (2024). Practical vs emotional support in diabetes care. *Scandinavian Journal of Caring Sciences*, 38(2), 201–210.
- Onyango, J., Namatovu, R., Besigye, I., Kaddumukasa, M., & Mbalinda, S. (2023). Family involvement in diabetes management. *BMC Endocrine Disorders*, 23(1), 1–12.
- Permenkes RI. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang standar pelayanan diabetes melitus*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2017). *Fundamentals of nursing (9th ed.)*. St. Louis: Mosby Elsevier.
- Prawesty, D. N., & Apriliyani, I. (2024). Dukungan keluarga terhadap kepatuhan kontrol pasien diabetes. *Jurnal Medika Indonesia*, 29(3), 210–218.
- Puspitaningrum, D. (2013). *Keperawatan komunitas dan keluarga*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rahmatiah, S., et al. (2022). Epidemiologi diabetes dan dampaknya terhadap kesehatan global. *Jurnal Kesehatan Dunia*, 11(2), 99–108.
- Riskawaty. (2023). Dukungan keluarga terhadap kepatuhan kontrol gula darah pasien DM. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 17(1), 33–40.
- Rinita, D. (2022). Faktor penyebab kelelahan pada pasien diabetes melitus. *Jurnal Endokrinologi Indonesia*, 10(4), 77–85.
- Suci Safitri, R., et al. (2023). Keluarga dan perannya dalam dukungan kesehatan pasien DM. *Jurnal Kesehatan Holistik*, 9(2), 88–96.
- Yudianti, N. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan kontrol gula darah pasien DM. *Jurnal Keperawatan Sehat*, 5(1), 44–53.
- Zhang, H., Li, X., Wang, Y., & Chen, J. (2023). Family engagement in daily care of diabetic patients. *International Journal of Nursing Studies*, 145, 104–112.
- N. N. (2020). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional Pencegahan Tetanus*. *British Medical Journal*, 2(5474), 1333–1336.